



## ANALISIS STRUKTURAL PADA CERPEN *SEMAR* KARYA PUTU WIJAYA DALAM KOMPAS 2023

Puji Adi Pertiwi<sup>1</sup>, Miranda Sari<sup>2</sup>, Rosminah Harahap<sup>3</sup>, Dika Rianza<sup>4</sup>  
UNIVERSITAS NURUL HUDA

E-mail: [pujiadipertiwi@unuha.ac.id](mailto:pujiadipertiwi@unuha.ac.id)<sup>1</sup>, [sarimiranda0404@gmail.com](mailto:sarimiranda0404@gmail.com)<sup>2</sup>, [rosminah39298@gmail.com](mailto:rosminah39298@gmail.com)<sup>3</sup>, [dikarianza62@gmail.com](mailto:dikarianza62@gmail.com)<sup>4</sup>

Accepted:  
19/1/2025

Published:  
24/7/2025

Corresponding Author:  
Puji Adi Pertiwi

Email Corresponding:  
[pujiadipertiwi@unuha.ac.id](mailto:pujiadipertiwi@unuha.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to gain a comprehensive understanding of the intrinsic elements within the short story Semar. The intrinsic elements analyzed include theme, character, characterization, setting, plot, moral message, and language style. A qualitative descriptive method was employed in this research, as it enables an in-depth depiction and analysis of the structural elements based on textual data. The research process involved repeatedly reading the short story Semar to grasp its nuances and finer details. During this process, the researcher highlighted and took notes on sentences or quotations relevant to the intrinsic elements under examination. The findings indicate that Semar presents a strong central theme, focusing on moral values and the human condition. The characters are portrayed with depth, and the characterization reflects the complexity of human nature and the internal conflicts they experience. This analysis not only sheds light on the structural composition of Semar but also illustrates how the intrinsic elements cohesively interact to produce a meaningful literary work. Such analysis is essential for enhancing literary appreciation and for assisting readers in understanding the author's intended message.*

*Keywords: Structural Analysis, Short Story, Putu Wijaya, Intrinsic Elements, Literary Study*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam unsur-unsur intrinsik dalam cerpen berjudul Semar. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, amanat, dan gaya bahasa. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis elemen-elemen struktural secara mendalam berdasarkan data yang ada. Penelitian dilakukan dengan cara membaca cerpen Semar secara berulang-ulang untuk memahami detail-detailnya. Selama proses membaca, peneliti mencatat dan menandai kalimat atau kutipan yang relevan dengan unsur-unsur intrinsik yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Semar memiliki tema yang kuat, yaitu nilai-nilai moral dan kehidupan manusia. Tokoh-tokohnya digambarkan secara mendalam, dengan penokohan yang mencerminkan kompleksitas manusia dan berbagai konflik batin yang mereka alami tidak hanya memberikan wawasan tentang struktur cerpen Semar, tetapi juga menunjukkan bagaimana elemen-elemen intrinsik saling mendukung untuk menciptakan sebuah karya sastra yang bermakna. Analisis seperti ini penting untuk memperkaya apresiasi terhadap karya sastra, serta membantu pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Kata Kunci: Struktural, Cerpen, Putu Wijaya

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang diekspresikan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi pembacanya, tetapi juga memberikan pengetahuan yang dapat dijadikan teladan.

Karya sastra terbagi dalam tiga kategori utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari ketiga jenis tersebut, prosa merupakan bentuk sastra yang paling banyak mengandung rangkaian peristiwa, salah satunya adalah novel atau cerpen, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wicaksono



(2017:1) dan juga didukung oleh pendapat Kokasih, E. (2014).

Secara etimologis, kata "Sastra" berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan gabungan dari kata "Sas" yang berarti memberi arahan, petunjuk, atau mengajar, dan "Tra" yang biasanya merujuk pada alat atau sarana. Sastra, menurut pengertian etimologinya, dapat diartikan sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk mengajarkan sesuatu, serta sebagai panduan atau petunjuk. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai media yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menyampaikan pengetahuan kepada pembacanya (Teuw, 2013). Dalam bahasa Inggris juga memiliki makna tersendiri, Sastra disebut *Literature*, sebuah istilah yang menunjukkan terhadap suatu hasil kerja kreatif manusia yang dimana Bahasa merupakan sebagai bahan penciptanya. Jadi Sastra adalah media untuk mengekspresikan imajinasi manusia. Melalui sastra, berbagai gagasan intelektual dan keindahan seni dalam kehidupan manusia dapat disampaikan.

Nurgiyantoro (2010:3), menganalisis karya sastra, terutama fiksi, dapat membantu pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karakter-karakternya. Menurut Habibi (2021:56) berpendapat bahwa karya sastra yang lahir dari imajinasi pengarang memiliki dimensi yang menawarkan lebih banyak kemungkinan dibandingkan dengan realitas di dunia nyata. Fiksi sendiri merupakan hasil karya imajinatif yang diciptakan dengan kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai sebuah bentuk seni (lihat juga Mutiarasari et al., 2022; Khomarudin et al., 2022; Murtadoh et al., 2023).

Karya sastra memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana hiburan dan sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan yang dapat dijadikan contoh bagi pembacanya. Secara umum, karya sastra dibagi menjadi tiga kategori utama: puisi, prosa, dan drama. Di antara ketiganya, prosa merupakan bentuk sastra yang paling kaya akan rangkaian peristiwa, dan salah satu bentuk prosa yang terkenal adalah cerpen. Cerpen, atau cerita pendek, adalah karya tulis

yang menggambarkan kehidupan manusia dalam suatu tempat dan waktu tertentu (Heri, 2019). Sedangkan menurut Hidayati (2015:124), cerpen, singkatan dari cerita pendek, merupakan karya fiksi berbentuk prosa yang memiliki cerita yang singkat. Beberapa ahli sastra mendefinisikan cerita pendek sebagai "kisah yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk." Karena sifatnya yang ringkas, cerita pendek biasanya tidak menunjukkan perkembangan cerita yang mendalam.

Menurut Kosasih (2014:34), cerita pendek atau cerpen adalah sebuah bentuk cerita yang memiliki ciri fisik berupa ukuran yang pendek. Panjang cerpen bersifat relatif, namun umumnya dapat diselesaikan dalam waktu sekitar sepuluh menit hingga setengah jam. Melalui cerpen, siswa dapat mengeksplorasi ide, pemikiran, gagasan, serta imajinasinya, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka menjadi lebih produktif dalam menciptakan karya.

Di antara berbagai jenis karya sastra, cerpen termasuk prosa yang sangat tepat untuk dipelajari oleh siswa di sekolah. Cerpen memiliki berbagai unsur pembangun, seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur dalam cerpen mencakup tema, tokoh, penokohan, latar, alur, amanat, dan gaya bahasa. Dengan memahami unsur-unsur tersebut, siswa dapat dengan lebih mudah menangkap pesan nilai toleransi yang ingin disampaikan oleh pendidik.

Sebuah cerpen harus memperhatikan unsur-unsur intrinsiknya. Cerpen yang baik memiliki tema yang menjadi fokus utama masalah dalam cerita. Alur cerita harus menggambarkan urutan peristiwa secara jelas. Latar belakang cerita perlu mendukung pengembangan cerita, dan penokohan harus seimbang serta sesuai. Setiap unsur dalam cerpen, seperti tema, alur, latar, dan penokohan, harus saling berhubungan untuk menghasilkan karya sastra yang menyeluruh. Sebuah cerpen harus memperhatikan unsur-unsur intrinsiknya. Cerpen yang baik memiliki tema yang menjadi fokus utama masalah dalam cerita. Alur cerita harus menggambarkan urutan peristiwa secara jelas. Latar belakang cerita perlu mendukung



pengembangan cerita, dan penokohan harus seimbang serta sesuai. Setiap unsur dalam cerpen, seperti tema, alur, latar, dan penokohan, harus saling berhubungan untuk menghasilkan karya sastra yang menyeluruh.

Cerpen adalah sebuah bentuk cerita. Dalam karya fiksi, cerita memiliki peran yang sangat penting. Cerita menjadi elemen utama yang hadir dari awal hingga akhir karya. Selain itu, cerita juga berhubungan erat dengan unsur-unsur lain yang membangun karya sastra tersebut. Kepaduan berbagai unsur pembentuk sebuah karya sangatlah penting. Oleh karena itu, cerita menjadi elemen utama dalam karya fiksi. Tanpa adanya unsur cerita, keberadaan sebuah karya fiksi tidak mungkin terjadi, karena cerita adalah inti dari karya rekaan tersebut. Kualitas cerita yang disampaikan tidak hanya dapat mendorong minat pembaca, tetapi juga memengaruhi unsur-unsur pembentuk lainnya.

Cerpen, atau cerita pendek, sebagai sebuah karya seni berperan sebagai catatan kehidupan. Dengan imajinasinya, seorang penulis tidak akan merasa tenang sebelum semua peristiwa dituangkan ke dalam tulisan yang nantinya dapat dibaca, dipahami, dan ditafsirkan oleh siapa saja. Oleh karena itu, saat seseorang membaca cerpen, diharapkan ia dapat memahami berbagai aspek kehidupan tanpa merasa sedang diberi nasihat secara langsung. Kehidupan dipenuhi oleh berbagai peristiwa, seperti kebahagiaan, keindahan alam, perkembangan teknologi, kesenjangan sosial, keresahan batin orang-orang tertindas, harapan, kekecewaan, keadilan, kekejaman, kemiskinan yang mendalam, atau kekayaan yang melimpah. Ada pula kehancuran di masa lalu dan harapan besar untuk masa depan. Sebagai bentuk dokumentasi, cerpen berfungsi seperti cermin yang merefleksikan berbagai peristiwa tersebut.

Dalam menganalisis karya sastra, salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah analisis struktural. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dengan cermat, menyajikan, serta mengurai elemen-elemen yang ada dalam karya tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang maknanya (Teeuw, 1988:135). Sedangkan Menurut

Suwondo (dalam Samaran, dkk., 2018), salah satu konsep utama yang menjadi ciri khas teori struktural adalah pandangan bahwa karya sastra, dalam dirinya sendiri, merupakan sebuah struktur yang mandiri dan dapat dipahami sebagai satu kesatuan utuh, di mana unsur-unsur yang membangunnya saling terkait dan berhubungan.

Unsur intrinsik adalah komponen-komponen yang membentuk sebuah karya sastra dari dalam. Unsur-unsur ini lah yang menjadikan karya tersebut dapat disebut sebagai karya sastra. Elemen-elemen yang termasuk dalam unsur intrinsik antara lain tema, tokoh dan penokohan, latar atau setting, alur atau plot, serta sudut pandang. Sejalan dengan pendapat Aminuddin (dalam Hasanah, dkk., 2021: 3), pendekatan struktural berkaitan dengan elemen-elemen intrinsik yang membentuk sebuah cerpen, yang meliputi tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, gaya bahasa, sudut pandang, serta pesan yang terkandung dalam cerita.

## 2. METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian sastra menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9), metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, berbeda dengan eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui teknik triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemahaman makna daripada membuat generalisasi.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:137). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui pembacaan secara teliti terhadap cerpen Semar yang dianalisis.



Menurut Sugiyono (2016:137), Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari pihak pengumpul utama, melainkan melalui sumber perantara, seperti dokumen atau cerita pendek. Data ini biasanya dihimpun dari berbagai media, jurnal, atau catatan sebagai rujukan.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata, skema, atau gambar. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti laman media, jurnal, dan lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data. Data ini biasanya didapatkan melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen. Contohnya meliputi media, jurnal, atau catatan apotek mengenai persediaan (Sugiyono, 2016).

Cerpen Semar adalah salah satu cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Putu Wijaya, seorang sastrawan Indonesia yang dikenal dengan gaya penulisan yang unik dan sering mengangkat isu-isu sosial dalam karyanya. Cerpen ini dipilih untuk dianalisis karena memiliki struktur cerita yang menarik, baik dari segi alur, tema, tokoh, maupun pesan moral yang disampaikan. Dengan latar belakang sosial dan budaya yang kuat, Semar tidak hanya menghadirkan hiburan bagi pembaca, tetapi juga memberikan ruang untuk refleksi tentang berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Struktur cerita dalam Semar menjadi salah satu aspek yang menonjol, karena Putu Wijaya mampu memadukan unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, dan gaya bahasa secara harmonis untuk menciptakan sebuah narasi yang kaya makna. Tema utama cerpen ini adalah anti-perang dan pentingnya perdamaian, yang disampaikan melalui konflik antara tokoh-tokohnya. Baginda, yang mewakili kekuasaan, dan Semar, simbol kebijaksanaan rakyat, menjadi tokoh sentral yang menggerakkan cerita sekaligus

merepresentasikan sudut pandang yang bertentangan tentang perang dan kedamaian. Penokohan yang mendalam ini memperkuat pesan moral cerita bahwa kekerasan dan konflik hanya membawa penderitaan, terutama bagi rakyat kecil.

Cerpen ini juga menonjol karena kemampuannya menggambarkan isu-isu sosial dan budaya yang relevan, seperti ketimpangan kekuasaan, penderitaan rakyat akibat perang, dan pentingnya kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik. Isu-isu ini tidak hanya relevan pada konteks masa lalu, tetapi juga pada kehidupan modern, di mana konflik politik dan sosial masih sering terjadi. Dengan menggunakan latar yang menggambarkan medan perang dan kehidupan sehari-hari rakyat, Putu Wijaya menciptakan kontras yang kuat antara realitas politik dan kebutuhan dasar manusia untuk hidup dalam damai.

Selain itu, gaya bahasa dalam cerpen Semar juga menjadi salah satu daya tarik utama. Putu Wijaya menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna, sehingga cerita ini mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan, tetapi tetap mampu menyampaikan pesan moral yang mendalam. Dengan cara ini, cerpen ini tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan kritik sosial terhadap penggunaan kekuasaan yang sering kali mengabaikan kesejahteraan rakyat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian cerpen “Semar” karya Putu Wijaya, terdapat aspek struktural sastra yang menjadi unsur pembangunan dalam sebuah cerpen. Struktur tersebut adalah tema, tokoh dan karakter, latar belakang dan latar tempat.

#### 1. Tema

Tema adalah gagasan kreatif yang melandasi penciptaan karya sastra oleh seorang penulis. Pembaca hanya



dapat memahami tema setelah mereka berhasil mengerti unsur-unsur penting yang menjadi sarana penyampaian tema tersebut (Aminuddin, 2009:91). Tema cerpen Putu Wijaya "Semar" adalah anti-perang dan pentingnya perdamaian. Cerpen ini menunjukkan bahwa meskipun perang sering dianggap sebagai cara untuk menang atau memperoleh kehormatan, pada dasarnya perang hanya membawa penderitaan, terutama bagi rakyat kecil, yang sering menjadi korban utama. Perdamaian dianggap sebagai cara yang lebih cerdas dan efisien untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Selain itu, cerita ini menunjukkan bahwa perdamaian yang diambil keputusan oleh baginda dan semar tidak hanya lebih sederhana dan murah, tetapi juga memiliki manfaat yang lebih besar bagi rakyat dan pemimpin. Pesan moral dari cerpen ini adalah bahwa perdamaian harus menjadi prioritas utama dalam setiap proses pengambilan keputusan yang melibatkan konflik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Oleh karena itu, tak terelakkan lagi, di sejumlah lokasi strategis pertempuran, di mana kemenangan besar akan segera kita raih, persiapan untuk pesta syukuran sudah dilakukan. Seribu bintang terkenal dari berbagai negara telah diundang, dan momen itu tinggal hitungan detik saja.”

“Perang sering kali mengangkat nama pemimpin ke puncak kemuliaan, tetapi membawa penderitaan bagi rakyat. Oleh karena itu, Baginda lebih memilih jalan damai, agar rakyat tidak menjadi korban. Terlebih lagi, jalan menuju perdamaian ternyata

sedehana dan tidak membutuhkan biaya besar.”

" Mengapa harus berperang dengan besan sendiri? Kita ini kan sekutu. Rakyat tidak boleh dijadikan korban hanya demi ambisi para pemimpin.”

“Beliau tidak memperlakukan jika dianggap kuno, karena bagi beliau, keselamatan dan kenyamanan bukanlah hak eksklusif segelintir orang, melainkan harus dirasakan oleh seluruh rakyat. Menurutnya, kemenangan tidak ada artinya jika mengorbankan puluhan ribu nyawa, menyebabkan luka, cedera, penderitaan, atau trauma yang membekas seumur hidup. Apa gunanya menang jika itu harga yang harus dibayar?”

## 2. Tokoh dan karakternya

Tokoh merupakan individu yang menjalankan peran dalam rangkaian peristiwa di cerita fiksi, sehingga peristiwa tersebut membentuk sebuah alur cerita (Aminuddin, 2009:79). Dalam cerpen “Semar” karya Putu Wijaya ada 5 tokoh. Tokoh-tokoh tersebut adalah Baginda, Semar, Prajurit, Aku (Narator) dan Istri (Narator).

### a. Baginda

Penokohan dan karakter Baginda ini adalah seorang pemimpin bijaksana yang lebih mengutamakan kesejahteraan rakyat daripada ambisi pribadi. Ia memilih jalan damai untuk menghindari penderitaan rakyat akibat perang. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Perang mungkin mengangkat martabat para pemimpin, tetapi membawa penderitaan bagi rakyat.



Karena itu, Baginda lebih memilih perdamaian. Dengan perdamaian, rakyat tidak perlu menjadi korban, terutama karena solusi damai sebenarnya sederhana dan tidak mahal.”

“Tunggu sebentar hingga Eyang selesai berbicara! Baginda tidak peduli jika dianggap ketinggalan zaman, karena bagi beliau, keselamatan dan kenyamanan bukanlah hak segelintir orang, tetapi harus dinikmati oleh seluruh rakyat tanpa kecuali.”

b. Semar

Penokohan dan karakter Semar ini adalah seseorang penasehat yang baik karena ia setuju dengan apa yang sudah diputuskan oleh Baginda. Semar juga seseorang yang memiliki empati besar untuk keadaan masyarakat yang lain. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

““Apa gunanya menang kalau pembangunan dan pengorbanan yang dipersembahkan puluhan tahun untuk bangsa negara dan rakyat rontok jadi puing oleh perang? Tunggu sebentar lagi. Apa gunanya menang kalau setelah menang kita mati jiwa untuk meneruskan pembangunan yang dikoyak-koyak perang,” terang Semar.”

“Perang mungkin mengangkat derajat para pemimpin, tetapi justru membawa penderitaan bagi rakyat.”

c. Prajurit

Penokohan dan karakter Prajurit adalah sekelompok orang yang memiliki sifat yang sombong

dengan adanya keberanian mereka dan yakin akan menang. Mereka juga tidak menghormati apa yang sudah diputuskan oleh baginda dan mengatakan baginda yang jelek-jelek. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Kenapa Baginda memilih menunda kemenangan mutlak yang sudah hampir di genggam? Apakah karena takut kalah?”

“Jadi, kita memilih berdamai dengan musuh?”

“Oh, takut kalah, lalu buru-buru menggunakan diplomasi penuh nafsu? Hanya agar tidak merasa malu? Betapa kuno!”

d. Aku (Narator)

Penokohan Aku (Narator) adalah seseorang yang sedang kebingungan dalam situasi politik masyarakat. Karakternya mewakili orang yang kritis terhadap informasi yang ambigu dan mencari penjelasan logis. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Aku masih belum sepenuhnya sadar dan sulit fokus pada ketoprak favoritku. Aku mencoba mencari kelanjutan cerita Semar yang sempat terhenti tadi.”

e. Istri (Narator)

Penokohan dan karakter Istri (Narator) adalah seseorang yang bisa memahami apa yang sedang diderita oleh suaminya yaitu mimpi/halu. Istri (Narator) juga memiliki karakter yang tulus kepadanya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.



“Istriku tertegun, menatapku dengan cemas, mungkin mengira aku kembali mengalami serangan pendarahan otak. Kemudian, dia meraih tangan anak kami sambil menunjuk ke arahku.

Dede, yang sudah terbiasa merawatku saat menjalani perawatan intensif di rumah sakit selama dua bulan, segera mengambil langkah.”

### 3. Latar dan setting

Latar atau setting merujuk pada lingkungan fisik di mana suatu aktivitas berlangsung (Tarigan, 2008). Menurut Dalam sebuah cerpen, latar terbagi menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Cerita bergerak terus-menerus antara latar "medan perang" khayalan dan ruang rumah narator. Medan perang digambarkan sebagai ketegangan politik dan kekuatan, sementara rumah digambarkan sebagai kehidupan sehari-hari yang terus berjalan di tengah peristiwa besar. Didalam cerpen “Semar” ini ada 2 latar yang ditemukan yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

#### a. Latar tempat

##### **Rumah**

“Tanpa menjawab, aku langsung kembali ke tempat tidur. Istriku berteriak.

Bang! Jangan tidur lagi! Makan dulu dan minum obat! Biar nggak terus-terusan halu!”

#### b. Latar waktu

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, penggunaan countdown

"sepuluh, sembilan, delapan..." menunjukkan detik penting menjelang perang atau peristiwa penting. Hal ini sesuai dengan lingkungan kontemporer yang ditunjukkan oleh YouTube, berita viral, dan mall. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Hanya tinggal hitungan detik lagi. Tapi anehnya, menjelang momen puncak yang dinanti-nanti, waktu justru terasa berjalan begitu lamban, seolah-olah sengaja menguji kesabaran kita hingga membuat jantung berdebar-debar tak karuan.

Sepuluh, sembilan, delapan, tujuh, tigaaaaaa, duaaaaa....”

#### c. Latar Sosial

Latar sosial pada cerpen “Semar” karya putu wijaya adalah menggambarkan berbagai aspek kehidupan yang saling terkait, mulai dari dilema politik yang dihadapi seorang pemimpin yang memilih untuk menghindari perang demi menyelamatkan rakyat, meskipun keputusan itu tampaknya bertentangan dengan harapan banyak pihak. Konflik ini mencerminkan pertemuan antara tradisi dan modernitas, di mana tokoh Semar, yang mewakili nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan tradisional, berperan sebagai pengingat bahwa dalam mengambil keputusan besar, pertimbangan terhadap kemanusiaan dan dampaknya pada rakyat lebih penting daripada sekadar kemenangan politik atau kekuasaan.

Selain itu, cerita ini juga mengkritik sistem kekuasaan yang sering kali mengorbankan rakyat



demis kepentingan pemimpin atau dinasti, dengan menggambarkan betapa rapuhnya kedamaian yang diperoleh melalui praktik-praktik yang tidak adil. Dalam kehidupan keluarga, interaksi antara suami, istri, dan anak mencerminkan realitas sosial masyarakat modern yang penuh dengan tekanan dan humor, namun tetap erat kaitannya dengan nilai-nilai kekeluargaan. Akhirnya, pengaruh era digital yang mempercepat penyebaran informasi melalui media sosial juga menjadi bagian penting dalam cerita ini, di mana masyarakat dapat dengan cepat merespons dan membentuk pandangannya terhadap suatu kejadian atau keputusan, menciptakan dinamika sosial yang semakin kompleks.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural terhadap cerpen Semar karya Putu Wijaya, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini merupakan kritik tajam terhadap perang dan konflik politik yang sering kali mengorbankan kehidupan rakyat kecil demi kepentingan pemimpin atau kekuasaan. Dengan tema utama anti-perang dan pentingnya perdamaian, cerita ini menyuarakan pesan moral yang mendalam tentang bagaimana kekerasan hanya membawa penderitaan dan kehancuran. Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, seperti tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa, saling berinteraksi untuk memperkuat penyampaian pesan ini.

Tokoh-tokoh dalam cerita, seperti Baginda yang mewakili kekuasaan, dan Semar yang melambangkan kebijaksanaan rakyat, menampilkan konflik batin dan pandangan yang bertolak belakang tentang perang dan perdamaian. Karakter-karakter ini dihidupkan dengan kompleksitas yang mencerminkan realitas sosial dan politik. Latar tempat dan waktu memperkuat makna cerita dengan menggambarkan ketegangan antara medan

perang yang penuh kekerasan dan kehidupan sehari-hari rakyat yang sederhana namun penuh harapan. Kontras ini memberikan gambaran yang kuat tentang dampak perang terhadap masyarakat.

Melalui gaya bahasa yang lugas namun penuh makna, Putu Wijaya berhasil menyampaikan kritik sosial terhadap praktik politik yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok dibandingkan kesejahteraan rakyat. Cerpen ini tidak hanya menjadi karya sastra yang estetis, tetapi juga berfungsi sebagai medium refleksi sosial yang relevan hingga saat ini. Dengan demikian, Semar menjadi pengingat bagi pembaca akan pentingnya memilih jalan perdamaian dan keadilan sebagai solusi yang lebih manusiawi dan bijaksana dalam menyelesaikan konflik.

#### 5. REFERENSI

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasanah, R. A., Murni, D., & Hartati, D. 2021. *Analisis Struktural Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dengan Siniar "Catatan Buat Emak" Karya Sutradara Gunawan Maryanto: Sebuah Kajian Bandingan*. *Jurnalistrendi*, 6(1), hal. 1-13. Doi: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i1.517>
- Hidayati, P.P. (2015). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press.
- Kokasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widia.
- Kokasih, E. (2014). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widia.



- Nurdiyantoro, B. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Samaran, P. D., Amrizal. & Lubis, B. 2018. *Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan*. Jurnal Ilmiah Korpus, 2(3), hal. 310-316. Doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6786>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.Sukirwan, Darhim, T. Herman, and R. C.I. Prahmana. 2018. "The Students" *Mathematical Argumentation in Gometry.* *Journal OF Physics: Conference Series* 943(1).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 194. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.